

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seks yang sebenarnya harus dimulai ketika anak-anak telah mencapai usia baliq, sekitar usia belasan tahun. Tujuan pendidikan seks pada tahap ini ialah untuk membantu mereka mengerti bahwa mereka bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya, mereka harus diajari bagaimana menaggulangi rangsangan seksual. Bagi anak-anak yang belum baliq, pendidikan seks diberikan dengan tujuan mendidik mereka tentang bagaimana melindungi diri dari penyalahgunaan seks. Dalam masyarakat permisif (serba boleh), pendidikan seks lebih ditekankan pada pencegahan kehamilan dan penyakit-penyakit menular seksual. Tidak ada usaha serius untuk menyadarkan orang-orang muda tentang bajiknya kesucian dan pematangan sebelum kawin. Pendidikan seks bagi anak-anak adalah perlu, namun harus berlandaskan pada nilai-nilai religius dan moral, serta membahas masalah itu secara komprehensif (Madani, 2011).

Mendengar kata seks yang diucapkan atau ditulis sering membuat seseorang berfikir yang tidak-tidak. Seakan-akan seks selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau pornografi dan semacamnya. Anggapan ini keliru, karena seks tidak selalu menggambarkan hubungan badan ataupun masalah disekitar alat kelamin saja, tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, termasuk dalam hal ini cara bergaul dan bercinta yang sehat (Nugraha, 2013).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, mulai muncul kecemasan-kecemasan dan pertanyaan-pertanyaan seputar menstruasi, mimpi basah, masturbasi, ukuran buah dada, penis dan lain sebagainya (Soetjiningsih, 2010).

Banyak penelitian dan berita di media massa yang menggambarkan fenomena perilaku seksual remaja pranikah di Indonesia. Sebenarnya perilaku seksual remaja pranikah sudah ada sejak manusia ada. Tetapi informasi tentang perilaku tersebut tidak terungkap secara luas. Sekarang kondisi masyarakat telah berubah, dengan telah makin terbukanya arus informasi, makin banyak pula penelitian atau studi yang mengungkap permasalahan perilaku seksual remaja, termasuk hubungan seksual pranikah (Notoatmodjo, 2011).

Orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya bagi remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, dimana orang tua menetapkan disiplin yang kaku dan menuntut anak untuk mematuhi aturan-aturannya, membuat remaja menjadi frustrasi. Sebaliknya pola asuh yang

permisif dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun kurang disertai adanya batasan-batasan dalam berperilaku, akan membuat anak kesulitan dalam mengendalikan keinginan-keinginannya maupun dalam perilaku untuk menunda pemuasan (Soetjiningsih, 2010).

Saat ini sulit bagi orang tua untuk langsung memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya. Pertama, karena masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks masih merupakan hal yang tabu atau kotor dan membiarkan anak-anak mereka mengetahuinya secara alami. Kedua, karena pengetahuan tentang pendidikan seks belum mereka ketahui secara utuh (Surtiretna, 2016)

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 04 Juli 2020 peneliti memperoleh di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar, ternyata masih banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Dari sepuluh orang ibu dan lima orang ayah yang diwawancara hanya 3 orang (30%) ibu dan 1 orang (20%) ayah yang pernah memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya. Hal ini dikarenakan masih kurang pedulinya orang tua dalam memberikan pendidikan seks buat anak remajanya yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks sehingga orang tua bersikap seolah-olah pendidikan seks kepada anak remaja adalah hal yang negatif. Orang tua mempunyai pengaruh dalam membentuk hidup anaknya, tidak hanya sekedar fisik dan emosi, tetapi juga dalam karakter dan seksualitas. Membangun hubungan yang sehat dengan anak adalah hal yang terpenting yang dapat orang tua lakukan untuk membantu anak mengembangkan karakter yang kuat dan seksualitas yang sehat.

Dari masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Sikap Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan survey awal yang telah diuraikan pada latar belakang, hal ini menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah apakah ada hubungan pola asuh dan pengetahuan orang tua terhadap sikap tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pengetahuan orang tua terhadap sikap tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi umur dan pendidikan orang tua dan sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.
- b. Untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.

- c. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan orang tua terhadap sikap tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKes Al Insyirah

Dapat menjadi referensi dalam melengkapi bahan bacaan perpustakaan, sehingga dapat dilakukan sebagai bahan acuan bagi orang-orang yang membutuhkannya.

2. Bagi Desa Sungai Tarap

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Desa Sungai Tarap khususnya pada perangkat desa tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi para orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya sehingga para orang tua dapat mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan seks dan lebih memperhatikan seluruh aktivitas anak remajanya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisa masalah-masalah kesehatan yang ada di masyarakat khususnya yang berhubungan dengan masalah-masalah kesehatan reproduksi, dalam hal ini sesuai dengan judul yang diteliti yaitu

mengenai hubungan antara pola asuh dan pengetahuan orang tua dengan sikap tentang pendidikan seks pada remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan sikap tentang pendidikan seks pada remaja.

1.5 Penelitian Terkait

No	Judul	Variabel	Metodologi penelitian	Hasil
1.	Bukit dan Ariani (2015) dengan judul Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Bagi Remaja di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Rejo Medan	Definisi dan tujuan pendidikan seks Bimbingan dalam pendidikan seks Isi pendidikan seks dan persepsi terhadap pendidikan seks menurut nilai, pengalaman dan agama Persepsi orang tua	Kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik	Hasil penelitian mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap definisi dan tujuan pendidikan seks (96,7%), bimbingan dalam pendidikan seks (76,6%), isi pendidikan seks (90%) dan persepsi terhadap pendidikan seks menurut nilai, pengalaman dan agama (60%). Selanjutnya secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan 86,7% orang tua di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Rejo Medan, memiliki persepsi positif tentang pendidikan seks bagi remaja. Dari hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa orang tua mendukung pendidikan seks bagi remaja.
2.	Sovia (2012) dengan judul	Sikap orang tua	Kuantitatif dengan jenis	Hasil Penelitian sikap kedua subjek terhadap

	Sikap Terhadap Pendidikan Seks Remaja Pada Orang Tua Otoritarian (Studi Kasus)	Pendidikan seks remaja	penelitian studi kasus	pendidikan seks cenderung positif, Hambatan yang dialami orang tua otoritarian dan anak dalam mengkomunikasikan pendidikan seks yaitu, dimana kedua subjek masih berpikiran kalau pendidikan seks lebih baik diberikan saat anak dewasa saja. Selain itu, sikap kurang terbuka dari kedua subjek kepada anaknya dalam segala hal sehingga membuat anak menjadi bingung harus berbuat apa.
3.	Azni (2010) dengan judul Perilaku Keluarga Terhadap Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Kelurahan Sibuluan Nauli Sibolga.	Pengetahuan remaja Tindakan keluarga terhadap pendidikan seks	Kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 46 responden di dapat pada pengetahuan keluarga terhadap pendidikan seks bagi remaja responden memiliki pengetahuan baik yakni 38 orang (82,60%), sedangkan 8 orang responden memiliki pengetahuan cukup (17,39%). Sikap keluarga terhadap pendidikan seks bagi remaja memiliki sikap positif yakni 46 orang (100%). Pada tindakan keluarga terhadap pendidikan seks bagi remaja, responden yang memiliki tindakan baik ada 39 orang (84,78%), sedangkan 7 orang (15,21%) memiliki tindakan yang cukup.
4.	Surya (2019)	Pengetahuan	Kuantitatif	Hasil penelitian ini

	dengan judul , Sikap Hubungan Tentang Pengetahuan Pendidikan dengan Sikap Seks Tentang Pendidikan Seks di Kecamatan Pakualam Kota Yogyakarta Tahun 2019		dengan jenis penelitian deskriptif analitik	menunjukkan bahwa dari 44 responden di dapat adanya hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks dengan peluang 5,833 kali.
5.	Rachmalia (2017) dengan judul Pengaruh Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017	Pengaruh Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks	Kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan bookler sebagai media pendidikan seks